

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi sosial, dan karenanya memerlukan layanan Pendidikan khusus (Panitia Sertifikasi Guru, 2012). Artinya tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.

Kemudian Menurut (Apriyanto:2012) tunagrahita anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau lebih lambat dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan atau mengalami hambatan yang esensial dari keterbatasan yang dimiliki disaat mengalami kesulitan belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan gangguan emosi yang dimiliki.

Permasalahan utama anak tunagrahita terletak pada masalah mental atau psikis yaitu berkaitan dengan kemampuan intelektual yang di bawah rata-

rata, kemampuan berfikir rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah, sukar berpikir abstrak, maupun tanggapan yang cenderung konkret visual dan lekas bosan. Kondisi tunagrahita yang memiliki hambatan mental dan intelektual ini mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran termasuk mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang abstrak sehingga anak tunagrahita yang memiliki tingkat penguasaan, pemahaman dan kemampuannya yang sangat terbatas akan mengalami kesulitan.

Permasalahan peserta didik tunagrahita itu dalam masalah kesulitan belajar yang merupakan masalah yang nyata pada anak tunagrahita, ini disebabkan keterbatasan mereka dalam berfikir. Kesulitan belajar pada anak tunagrahita nampak nyata ketika berhadapan dengan bidang pengajaran akademik di sekolah, seperti berhitung, membaca, atau pelajaran lain yang memerlukan pemikiran. Tapi bukan berarti mereka tidak dapat belajar, mereka belajar tapi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk mengatasi kesulitan belajar ini guru harus kreatif menciptakan kondisi supaya anak mau untuk belajar, selain itu materi pembelajaran harus aplikatif dalam kehidupan anak.

Disamping mengalami kesulitan belajar anak tunagrahita juga susah dalam menyesuaikan diri, penyesuaian diri pada kaitannya dengan perilaku adaptif, perilaku adaptif digambarkan sebagai keefektifan individu dalam memenuhi standar kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial yang diharapkan dari umurnya, dengan kata lain bahwa perilaku adaptif seorang anak

berkaitan dengan kemampuannya dan kultur atau norma lingkungan setempat disadari atau tidak disadari. Oleh karena itu perlakuan orang tua akan memberi warna pada pola perilaku anak, ketika orang tua mau menerima anak apa adanya maka orang tua akan berusaha untuk memahami kekurangan anak dan memperlakukan mereka seperti anak-anak normal lainnya.

Anak tunagrahita itu juga mengalami permasalahan pada gangguan emosionalnya. Kepuasan secara fisik dan kebutuhan akan kesehatan adalah pokok untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan emosi dan sosial seorang anak yang sangat penting untuk perkembangan anak Secara keseluruhan. Pertumbuhan psikososial anak dibantu oleh perasaan dicintai dan diterima oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan sekitarnya.

Mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipahami oleh anak tunagrahita yaitu matematika. karena didalam matematika diajarkan cara mengenal bilangan dan angka, berhitung, mengenal mata uang, dan cara pengaplikasiannya. Pelajaran Matematika sangat penting dipelajari bagi anak kehidupan anak tunagrahita agar dapat berintegrasi menyesuaikan diri dengan lingkungan meskipun terbatas pada bilangan tertentu, yang berbeda pada anak tunagrahita proses pembelajarannya diberikan pelayanan khusus yang disesuaikan dengan kondisi anak. salah satu materi pembelajaran matematika yang wajib diberikan pada siswa tunagrahita yaitu pemahaman bilangan.

Dalam hal pembelajaran pengenalan dan pemahaman angka itu itu sangat penting sekali dan merupakan hal pertama yang dilakukan untuk memberikan pelajaran, karena bilangan merupakan ide abstrak yang digunakan

untuk mengklasifikasikan objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan kedalam contoh sehingga peserta didik mengerti sesuatu dengan jelas. Namun pemahaman angka inilah yang sulit diberikan pada anak tunagrahita karena daya tangkapnya lemah dan cepat merasa bosan dalam menerima materi pelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan Bratanata dalam (Mohammad Effendi, 2006) bahwa “seorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita

Pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Matematika, pengenalan angka merupakan tahap awal atau dasar pelajaran matematika. Namun padakenyataan dilapangan, anak belum menguasai tahap awal dalam pelajaran matematikaini yaitu anak belum mengenal bentuk dan penulisan dari bilangan satu sampai sepuluh. Hal ini diketahui pada saat peneliti melakukan assesmen kepada anaktunagrahita untukmembilang angka dari satu hingga sepuluh dan hasilnya anak tersebut melakukannya dengan tidak berurutan. Beberapa anak sering salah menunjukkan bilangan yang disebutkan oleh peneliti. Selama observasi di lapangan kondisi anak dalam proses pembelajaran menunjukkan anak mengalami kesulitanmemaham materi pelajaran yang diterimanya, memerlukan waktu yang lama karena adanya pengulangan-pengulangan dan mudah jenuh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN Gayungan II/423 Surabaya, peneliti mengamati tentang kemampuan belajar matematika siswa tunagrahita dalam hal pengenalan bilangan 1 - 50. Anak tunagrahita cenderung memiliki kesulitan dalam mengenal bilangan dari satu sampai sepuluh, baik itu menyebutkan, menunjukkan, maupun menuliskan dan guru masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran dimana siswa hanya sebagai pendengar

sehingga kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling cepat dalam menyelesaikan materi pengajaran. Metode ceramah yang digunakan oleh guru, pembelajaran guru yang kurang variatif, serta kurangnya sarana prasarana sebagai media dalam pembelajaran matematika menyebabkan 4 siswa memperoleh nilai di bawah KKM dan 2 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai KKM pada mata pelajaran Matematika SDN Gayungan II Surabaya adalah 70. Melihat 4 siswa dari jumlah seluruh siswa 6 dari kelas I memperoleh nilai di bawah KKM, guru harus memahami karakteristik siswa dan mencari metode yang seperti apa yang bisa memotivasi siswa sehingga siswa merasa senang belajar dan terlibat langsung dengan sesuatu yang nyata dalam proses pembelajaran. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga lebih banyak siswa yang memperoleh nilai di atas KKM.

Berdasarkan temuan di atas, perlu adanya perbaikan dalam metode pembelajaran pada siswa tunagrahita di SDN Gayungan Surabaya. Metode pembelajaran merupakan cara mengantarkan atau menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat berpengaruh pada siswa dalam menerima dan menguasai pelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk memahami dan menguasai materi yang akan dipelajari. Penggunaan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Idkha Amatulloh, 2017). Siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan apabila dalam kegiatan pembelajaran ikut terlibat aktif dan dengan menggunakan media yang kongkrit. Model pembelajaran *Make a Match* dengan menggunakan beberapa kartu menawarkan solusi atau jawaban atas permasalahan ini. Menurut Lorna Curran (Anita Lie, 2003:55) “Teknik pembelajaran *make a match* adalah teknik pembelajaran mencari pasangan

sambil belajar mengenal konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan”. Model pembelajaran ini untuk mengajarkan matematika khususnya dalam mengenal bilangan supaya anak tunagrahita termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga prestasi belajar matematika pada siswa tunagrahita mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Fatmawati (2012) dan Siti Mukrimah (2014), menyatakan bahwa Kooperatif *learning* tipe *Make A Match* merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran serta sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari hasil penelitian Rafiqasari (2011) menyatakan bahwa salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran matematika adalah cooperative learning. Model ini juga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Dalam cooperative learning terdapat beberapa variasi model dan teknik, salah satunya adalah *make a match*. *Make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa tunagrahita untuk meningkatkan sikap positif siswa dalam belajar matematika.

Dalam metode ini memerlukan kartu-kartu, dimana terdapat kartu yang berisi pertanyaan, dan kartu berisi jawaban. Teknik metode pembelajaran *make*

*a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif *learning* tipe *Make A Match* diharapkan kegiatan pembelajaran lebih kondusif, sederhana, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta masih rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika dalam materi pengenalan bilangan pada siswa tunagrahita di kelas I SDN Gayungan yang terletak di Jalan Jl. Gayungsari VII/17-21 Surabaya terlihat dari cara siswa mengenal dan memahami bilangan masih kurang atau belum memenuhi kriteria para guru dari hasil belajar yang di targetkan. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan metode *Make A Match* sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar tunagrahita dalam mengenal bilangan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI METODE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TUNAGRAHITA DI KELAS I SDN GAYUNGAN SURABAYA”**.

## **B. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu lebar, maka peneliti membatasi penelitian ini pada :

### 1. Siswa Tunagrahita Ringan Kelas I SDN Gayungan Surabaya

Siswa tersebut mengalami prestasi belajar matematika tentang sulitnya mengenal bilangan dari satu sampai sepuluh yang masih rendah sehingga diperlukan peningkatan prestasi belajar melalui KBM.

## 2. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar Matematika tentang pengenalan bilangan dari satu sampai sepuluh artinya pengenalan siswa tentang bilangan dalam pelajaran Matematika masih rendah dan siswa masih kesulitan. Pengenalan bilangan yang dimaksud yaitu dalam menyebutkan, menunjukkan, ataupun menuliskan angka satu sampai sepuluh.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah metode pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Tunagrahita Kelas I SDN Gayungan Surabaya dalam mengenal bilangan?”.

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini melalui pada metode pembelajaran *Make a Match* yaitu :

#### 1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memenuhi perkuliahan di fakultas pedagogi dan psikologi prodi Pendidikan khusus Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

#### 2. Tujuan khusus

Secara khusus dari penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

a. Mengumpulkan data tentang Implementasi *Make A Match* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita di kelas I SDN Gayungan Surabaya.

- b. Untuk mendapatkan empirik tentang Implementasi *Make A Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita di SDN Gayungan Surabaya.

#### **E. Variabel Penelitian**

Adapun variabel terikat dari penelitian ini adalah Variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Penggunaan metode *make a match* sedangkan variable terikat nya adalah hasil belajar pengenalan bilangan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi keilmuan tentang peningkatan hasil belajar siswa Tunagrahita pada materi pengenalan angka dengan menggunakan metode *Make A Match*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa tunagrahita menjadi lebih aktif, kreatif, dan semangat dalam memahami pelajaran Matematika, pada materi Pengenalan bilangan.

###### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kepada teman, dalam

meningkatkan proses belajar Matematika pada materi Pengenalan bilangan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadikan wadah latihan bagi peneliti dalam melakukan penelitian khususnya di bidang peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita dengan menggunakan metode *Make A Match*.

e. Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menciptakan sebuah penelitian baru.

## G. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Metode *Make A Match* menurut Miftahul Huda, adalah pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing- masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya (Miftahul Huda, 2011). Metode *make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam

suasana yang menyenangkan. Metode *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

2. Menurut Apriyanto (2012) Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa, sehingga mengalami kesulitan atau mengalami hambatan yang esensial dari keterbatasan yang dimiliki disaat mengalami kesulitan belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan gangguan emosi yang dimiliki.
3. Menurut Dani Firmansyah (2015) hasil belajar matematika siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa terhadap pelajaran matematika yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan selama proses belajar mengajar yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang dapat dilihat dari nilai matematika dan kemampuannya dalam memecahkan masalah masalah matematika dan hasil akhir yang dimiliki atau diperoleh siswa setelah ia mengalami proses belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau bilangan, dan hal ini biasa dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam pembelajaran matematika.